

Implementasi Pendekatan Humanisme Abraham Maslow dalam Pembelajaran Sastra di SMPN 24 Surakarta

Fotina Alya Nur Mahfira¹, Chafit Ulya²

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: fotina.alya@student.uns.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of literary learning that is not only oriented towards cognitive aspects, but also able to develop students' human values. The purpose of this study is to examine teachers' perceptions of the humanism approach, humanistic-based literature learning planning, and its implementation at SMP Negeri 24 Surakarta. This study used a qualitative method with a humanistic approach, with data collection techniques in the form of questionnaires, interviews, and observations. Data analysis was carried out inductively through data reduction, categorization, and interpretation. The results show that teachers have a positive perception of humanism as an approach that humanizes students and develops their full potential. Learning planning has been directed towards humanistic values through the selection of contextual materials, participatory strategies, and process-based assessment, although not yet fully systematic. The implementation of learning shows a safe classroom atmosphere, good interpersonal relationships, respect for student opinions, and the availability of space for self-actualization through literary activities such as writing and reading works. However, there are obstacles in the form of low reading interest and student self-confidence. In conclusion, the humanism approach is effective in creating meaningful and student-centered literature learning, although it requires strengthening in literacy planning and culture.

Keywords: *humanism, literary learning, Maslow, humanistic education, junior high school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi guru terhadap pendekatan humanisme, perencanaan pembelajaran sastra berbasis humanistik, serta implementasinya di SMP Negeri 24 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan humanistik, dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap humanisme sebagai pendekatan yang memanusiakan peserta didik dan mengembangkan potensi secara utuh. Perencanaan pembelajaran telah mengarah pada nilai humanistik melalui pemilihan materi kontekstual, strategi partisipatif, dan penilaian berbasis proses, meskipun belum sepenuhnya sistematis. Implementasi pembelajaran menunjukkan adanya suasana kelas yang aman, hubungan interpersonal yang baik, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta tersedianya ruang aktualisasi diri melalui

kegiatan sastra seperti menulis dan membaca karya. Namun, terdapat kendala berupa rendahnya minat baca dan kepercayaan diri siswa. Kesimpulannya, pendekatan humanisme efektif dalam menciptakan pembelajaran sastra yang bermakna dan berpusat pada siswa, meskipun memerlukan penguatan dalam perencanaan dan budaya literasi.

Kata Kunci: humanisme, pembelajaran sastra, Maslow, pendidikan humanistik, siswa SMP.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Humanisasi pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, martabat, dan kebutuhan yang harus dikembangkan secara utuh melalui proses belajar yang bermakna. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kesadaran diri, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dirinya dan lingkungannya. Pandangan ini sejalan dengan filsafat humanisme yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkembang secara optimal apabila difasilitasi melalui pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Yunaika, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian estetis, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan yang mengandung nilai empati, kepekaan sosial, moralitas, dan kemanusiaan. Melalui karya sastra, peserta didik diajak memahami pengalaman manusia, konflik batin, relasi sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Oleh karena itu, pembelajaran sastra idealnya mampu mengembangkan dimensi afektif dan reflektif peserta didik, bukan sekadar penguasaan unsur intrinsik dan ekstrinsik teks (Febrianti, 2022).

Namun demikian, realitas pembelajaran sastra di sekolah menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata. Pembelajaran sastra sering difokuskan pada analisis struktur teks, hafalan konsep, dan penilaian berbasis hasil akhir, sementara dimensi penghayatan, refleksi personal, dan pengalaman emosional siswa kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini berpotensi menjadikan pembelajaran sastra kehilangan makna humanistiknya, sehingga siswa kurang merasakan relevansi sastra dengan kehidupan nyata mereka. Padahal, sastra memiliki potensi besar untuk membentuk kepekaan kemanusiaan apabila diajarkan dengan pendekatan yang tepat (Febrianti, 2022).

Pendekatan humanisme, khususnya yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, menawarkan perspektif yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Maslow (1943) menegaskan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik menjadi prasyarat penting agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Pembelajaran yang humanistik menempatkan siswa sebagai individu yang unik, memiliki pengalaman subjektif, serta membutuhkan

lingkungan belajar yang aman, menghargai, dan mendukung aktualisasi dirinya (Kustyarini & Umamy, 2024).

Keberhasilan penerapan pendekatan humanisme dalam pembelajaran sastra sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan pembimbing yang memaknai proses belajar secara humanistik. Persepsi guru terhadap konsep humanisme akan memengaruhi cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra di kelas. Guru yang memiliki pemahaman humanistik cenderung menciptakan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada pengalaman siswa, sedangkan guru yang belum memahami pendekatan ini berpotensi tetap mempertahankan pembelajaran yang bersifat mekanis dan instruksional (Aiman et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran sastra yang humanistik dengan praktik pembelajaran di kelas. Di satu sisi, secara teoretis pendekatan humanisme telah banyak dikaji dan direkomendasikan dalam pendidikan, namun di sisi lain belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pendekatan tersebut dipersepsi, direncanakan, dan diimplementasikan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di tingkat SMP. Kesenjangan inilah yang perlu ditelaah secara mendalam agar pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik (Safitri & Gistituati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap pendekatan humanisme, bagaimana persepsi tersebut memengaruhi perencanaan pembelajaran sastra, serta bagaimana implementasinya dalam praktik pembelajaran di SMP Negeri 24 Surakarta. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan pendekatan humanisme dalam pembelajaran sastra sekaligus menjadi landasan pengembangan pembelajaran yang lebih humanis, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan humanistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 24 Surakarta kurang lebih selama satu bulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 24 Surakarta yang menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui uji kredibilitas dengan teknik member check. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Langkah-langkah analisis data meliputi membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh, melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, mengelompokkan data ke dalam tema atau kategori tertentu, menafsirkan data

dengan mengaitkannya pada kerangka teori humanistik, serta menyusun kesimpulan yang merepresentasikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru tentang Humanisme dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 24 Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki pemahaman yang cukup positif mengenai konsep humanisme dalam pendidikan. Guru memaknai humanisme sebagai pendekatan pembelajaran yang memanusiakan peserta didik, yaitu memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki perasaan, kebutuhan, potensi, latar belakang, serta karakter yang berbeda-beda. Menurut guru, pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian nilai akademik, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, dan kondisi emosional siswa selama proses belajar berlangsung.

Guru menjelaskan bahwa peserta didik pada jenjang SMP sedang berada pada fase perkembangan yang membutuhkan perhatian lebih besar terhadap aspek psikologis. Pada usia tersebut, siswa cenderung sensitif terhadap perlakuan guru, mudah kehilangan kepercayaan diri, serta sangat membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, guru memandang bahwa pendekatan humanistik penting diterapkan agar siswa merasa diterima dan dihargai di kelas. Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih terbuka, lebih berani berpendapat, dan lebih siap menerima pembelajaran.

Dalam wawancara, guru juga menegaskan bahwa pembelajaran sastra memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai humanisme karena sastra berbicara tentang kehidupan manusia, konflik batin, hubungan sosial, nilai moral, penderitaan, perjuangan, dan harapan. Melalui puisi, cerpen, novel, maupun drama, siswa dapat belajar memahami perasaan tokoh, memaknai persoalan sosial, serta melihat berbagai sudut pandang kehidupan. Guru menilai bahwa sastra bukan sekadar materi pelajaran, tetapi media pembentukan kepekaan rasa dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dipandang sangat relevan jika dikembangkan melalui pendekatan humanistik.

Guru memandang bahwa peran guru dalam pendekatan humanistik bukan sebagai pusat pengetahuan yang mendominasi kelas, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping belajar. Guru merasa perlu membangun komunikasi yang baik dengan siswa, memberikan ruang dialog, serta menciptakan suasana belajar yang tidak menakutkan. Dalam praktiknya, guru berusaha menggunakan bahasa yang santun, tidak memperlakukan siswa ketika melakukan kesalahan, serta memberikan kesempatan kedua bagi siswa yang belum berhasil.

Selain itu, guru berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran sastra tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menjawab soal teori, tetapi juga dari keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menulis secara kreatif, tumbuhnya empati, serta meningkatnya rasa percaya diri. Persepsi ini menunjukkan bahwa guru telah memandang pembelajaran secara lebih luas dan sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan perkembangan manusia secara utuh.

Walaupun demikian, guru juga mengakui bahwa penerapan humanisme dalam pembelajaran menghadapi tantangan. Rendahnya minat baca sebagian siswa, kemampuan literasi yang tidak merata, kebiasaan belajar pasif, serta pengaruh penggunaan gawai yang berlebihan menjadi hambatan tersendiri. Guru harus bekerja lebih keras untuk membuat siswa tertarik membaca karya sastra dan berani terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, persepsi guru terhadap humanisme dapat dikategorikan positif dan progresif, meskipun implementasinya masih dipengaruhi berbagai kondisi lapangan.

Perencanaan Pembelajaran Sastra yang Disusun Guru setelah Memahami dan Memaknai Konsep Humanisme

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara, guru telah berupaya memasukkan nilai-nilai humanistik ke dalam tahap perencanaan pembelajaran. Hal ini tampak pada penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, pemilihan media, bentuk tugas, dan sistem penilaian yang relatif berorientasi pada siswa. Meskipun belum seluruhnya menggunakan istilah humanistik secara eksplisit, substansi perencanaan menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menargetkan pemahaman konsep sastra, tetapi juga keterampilan mengekspresikan gagasan, kemampuan bekerja sama, keberanian berpendapat, serta penghayatan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Misalnya, pada materi puisi, tujuan pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengidentifikasi unsur puisi, tetapi juga mendorong siswa menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar. Pada materi cerpen, siswa diarahkan memahami isi cerita sekaligus menulis cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pada tahap pemilihan materi, guru cenderung memilih teks sastra yang sesuai dengan usia dan pengalaman siswa. Karya sastra yang dipilih memiliki tema persahabatan, keluarga, lingkungan, perjuangan, dan kehidupan remaja agar lebih mudah dipahami serta relevan dengan dunia siswa. Guru menyadari bahwa kedekatan tema dengan pengalaman siswa akan meningkatkan keterlibatan emosional dan minat belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mempertimbangkan kebutuhan psikologis peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran, guru merancang kegiatan diskusi, presentasi, pembacaan puisi, kerja kelompok, menulis kreatif, dan refleksi sederhana. Kegiatan tersebut menunjukkan upaya menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang aktif. Guru tidak hanya merencanakan ceramah satu arah, tetapi berusaha menyeimbangkan antara penjelasan konsep dan aktivitas partisipatif. Pada beberapa pertemuan, guru juga menyiapkan penggunaan media digital seperti presentasi visual dan video untuk membantu siswa memahami konteks karya sastra.

Perencanaan penilaian juga menunjukkan kecenderungan humanistik. Guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa jawaban benar atau salah, tetapi juga mempertimbangkan proses, keaktifan, keberanian tampil, kerja sama kelompok, dan usaha siswa dalam menyelesaikan tugas. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa yang menunjukkan perkembangan atau keberanian mencoba tetap

diberikan apresiasi walaupun hasil akademiknya belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dirancang untuk mendorong perkembangan, bukan semata-mata memberi hukuman atas kekurangan.

Meskipun demikian, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa unsur humanistik dalam perangkat pembelajaran belum tertulis secara rinci dan sistematis. Beberapa indikator seperti penguatan rasa aman psikologis, pengembangan empati, atau strategi menangani siswa pemalu lebih banyak muncul dalam praktik guru daripada dalam dokumen tertulis. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran sudah mengarah pada nilai humanistik, tetapi masih perlu penguatan dalam bentuk perencanaan yang lebih eksplisit dan terstruktur.

Implementasi Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 24 Surakarta

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi pendekatan humanisme dalam pembelajaran sastra tampak melalui suasana kelas, pola interaksi guru dan siswa, metode pembelajaran, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta ruang aktualisasi diri melalui kegiatan sastra. Guru berusaha menghadirkan kelas yang tidak menegangkan sehingga siswa lebih siap belajar. Pada awal pembelajaran, guru menyapa siswa, melakukan apersepsi ringan, dan membangun komunikasi yang akrab. Cara ini membuat suasana kelas terasa lebih cair dan membantu siswa menyesuaikan diri sebelum memasuki materi inti.

Aspek kebutuhan dasar dan rasa aman terlihat ketika guru berusaha menghindari tindakan yang memperlakukan siswa di depan kelas. Ketika siswa memberikan jawaban kurang tepat, guru cenderung mengarahkan kembali atau meminta siswa lain membantu menjelaskan. Guru juga memberi kesempatan bertanya tanpa nada menghakimi. Dari sisi siswa, sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran sastra berlangsung nyaman dan tidak menakutkan. Mereka merasa dapat mencoba menjawab meskipun belum sepenuhnya yakin. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman psikologis relatif terpenuhi.

Aspek penghargaan terhadap martabat dan potensi siswa tampak dalam pemberian kesempatan berpartisipasi secara merata. Guru berusaha melibatkan siswa aktif maupun pasif melalui pertanyaan lisan, diskusi kelompok, dan presentasi. Dalam pembentukan kelompok, guru mencampurkan siswa dengan kemampuan berbeda agar terjadi saling membantu. Guru juga memberikan pujian, komentar positif, serta penghargaan terhadap usaha siswa. Apresiasi sederhana seperti mengucapkan "bagus", "sudah berani mencoba", atau "idinya menarik" terbukti memberi dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa.

Pada pembelajaran sastra, perbedaan pendapat siswa dalam menafsirkan isi puisi atau cerpen umumnya diterima sebagai bagian dari proses belajar. Guru tidak memaksakan satu jawaban tunggal selama argumentasi siswa masih masuk akal dan sesuai konteks teks. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran mulai mengarah pada kebebasan berpikir dan penghargaan terhadap subjektivitas siswa sebagai pembaca karya sastra.

Aspek aktualisasi diri tampak paling kuat dalam kegiatan menulis puisi, membuat cerpen sederhana, membaca puisi, dan menyampaikan hasil refleksi

terhadap karya sastra. Siswa diberi kesempatan menulis berdasarkan pengalaman pribadi, pengamatan lingkungan, maupun perasaan yang sedang dialami. Beberapa siswa menyatakan bahwa menulis puisi menjadi sarana mengekspresikan isi hati yang sulit disampaikan secara langsung. Ada siswa yang menulis tentang keluarga, kerinduan kepada anggota keluarga, persahabatan, dan keresahan terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berfungsi sebagai ruang ekspresi personal.

Dalam observasi, terlihat bahwa siswa yang cenderung pasif saat pembelajaran teori justru lebih aktif ketika diminta menulis atau membaca karya. Hal ini menandakan bahwa setiap siswa memiliki saluran potensi yang berbeda. Guru menyadari kondisi tersebut dan berusaha memberi alternatif ruang tampil. Ketika terdapat siswa yang malu membaca puisinya di depan kelas, guru membacakan karya tersebut tanpa menyebut nama penulis atau meminta teman lain membacakannya. Strategi ini memperlihatkan sensitivitas guru terhadap kebutuhan emosional siswa sekaligus tetap memberi ruang aktualisasi.

Implementasi humanisme juga terlihat melalui penggunaan media pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa masa kini. Saat guru menggunakan presentasi visual dan video, perhatian siswa meningkat dan pembelajaran menjadi lebih hidup. Penggunaan media ini membantu siswa memahami latar cerita, suasana puisi, atau pesan moral karya sastra secara lebih konkret. Dengan demikian, humanisme tidak hanya tampak dalam relasi interpersonal, tetapi juga dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar siswa secara kontekstual.

Walaupun berbagai praktik humanistik telah ditemukan, implementasi di lapangan belum sepenuhnya merata. Masih terdapat siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau memiliki minat baca rendah sehingga keterlibatan mereka belum optimal. Pada beberapa situasi, pembelajaran masih kembali berpusat pada guru ketika waktu terbatas atau materi dianggap sulit. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi humanisme telah berjalan cukup baik, namun masih membutuhkan penguatan pada aspek konsistensi strategi, budaya literasi, dan pemberdayaan seluruh siswa.

Catatan Lapangan Observer

Selama penelitian berlangsung, lingkungan sekolah menunjukkan suasana yang tertib dan relatif kondusif. Interaksi antarwarga sekolah berlangsung sopan dan hangat. Guru tampak mengenal siswanya dengan baik, sementara siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru. Kondisi sosial sekolah seperti ini mendukung tumbuhnya pendekatan humanistik karena relasi dasar antarindividu sudah cukup positif.

Dalam pengamatan di kelas, siswa terlihat lebih antusias ketika kegiatan belajar bersifat partisipatif dibanding saat guru terlalu lama menjelaskan teori. Ketika siswa diminta berdiskusi, menulis puisi, atau membaca karya, kelas menjadi lebih hidup dan banyak siswa terlibat. Sebaliknya, ketika pembelajaran berlangsung satu arah terlalu lama, beberapa siswa mulai kehilangan fokus. Temuan ini

menunjukkan bahwa karakter siswa saat ini lebih responsif terhadap pembelajaran aktif dan bermakna.

Ditemukan pula bahwa siswa yang pendiam tidak selalu rendah kemampuannya. Beberapa siswa yang jarang berbicara justru menghasilkan tulisan yang cukup baik dan memiliki kedalaman rasa. Hal ini menegaskan pentingnya guru menyediakan berbagai bentuk ekspresi, tidak hanya mengukur partisipasi melalui keberanian berbicara di kelas.

Guru terlihat berusaha menyeimbangkan kedisiplinan dan kelembutan. Ketika kelas mulai ramai, guru menegur dengan tegas namun tetap terkendali. Setelah situasi kembali tertib, guru melanjutkan pembelajaran dengan nada yang ramah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran humanistik bukan berarti tanpa aturan, melainkan menerapkan disiplin secara manusiawi dan proporsional.

Secara umum, temuan lapangan memperlihatkan bahwa nilai-nilai humanistik telah hadir dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 24 Surakarta melalui suasana aman, penghargaan terhadap siswa, kesempatan berekspresi, dan upaya guru memahami kebutuhan peserta didik. Namun penguatan budaya membaca, peningkatan kepercayaan diri siswa, dan sistematisasi perencanaan pembelajaran masih menjadi agenda penting untuk pengembangan selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu persepsi guru tentang humanisme dalam pembelajaran sastra, perencanaan pembelajaran sastra yang disusun guru setelah memahami konsep humanisme, serta implementasi pendekatan humanisme dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 24 Surakarta. Pembahasan dilakukan dengan menafsirkan temuan lapangan, mengaitkannya dengan teori humanistik, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menjelaskan makna, alasan munculnya temuan, dan implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Persepsi Guru tentang Humanisme dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 24 Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang humanisme sebagai pendekatan yang memanusiakan peserta didik, menghargai keunikan individu, serta menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Persepsi ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi melihat proses belajar sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pandangan tersebut selaras dengan teori humanistik yang menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membantu peserta didik memahami dirinya, mengembangkan potensinya, dan mencapai aktualisasi diri.

Temuan ini dapat dipahami karena guru sehari-hari berhadapan langsung dengan keragaman karakter siswa. Dalam praktik pendidikan, guru menyadari bahwa siswa tidak dapat diperlakukan dengan pendekatan seragam. Ada siswa yang aktif berbicara, ada yang pendiam, ada yang cepat memahami materi, dan ada

pula yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Kesadaran terhadap perbedaan tersebut mendorong guru melihat pentingnya pendekatan humanistik sebagai cara membangun pembelajaran yang lebih adil dan manusiawi. Dengan kata lain, persepsi positif guru terhadap humanisme lahir dari kebutuhan praktis di lapangan, bukan semata-mata dari konsep teoritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ali Putri, Husna, dan Nihayah yang menjelaskan bahwa teori belajar humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya serta mengembangkan potensi intelektual peserta didik melalui peran guru sebagai fasilitator pembelajaran (Ali Putri et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, guru juga menunjukkan orientasi serupa dengan berusaha menjadi pembimbing yang membantu siswa berkembang, bukan sekadar pengajar materi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai humanistik telah dipahami guru sebagai dasar etis dalam menjalankan profesi.

Persepsi guru bahwa sastra sangat relevan dengan humanisme juga merupakan temuan penting. Guru menilai sastra berisi persoalan kehidupan manusia, konflik batin, hubungan sosial, penderitaan, harapan, dan nilai moral. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra dipandang sebagai wahana yang tepat untuk menumbuhkan empati dan kepekaan sosial siswa. Penafsiran ini didukung oleh penelitian Yunaika yang menegaskan bahwa sastra Indonesia memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi melalui pendekatan humanistik (Yunaika, 2025).

Selain itu, Saputri menyatakan bahwa bahasa dan sastra berperan penting dalam menumbuhkan empati, kepekaan sosial, serta kemampuan reflektif individu di era modern (Saputri, 2026). Temuan di SMP Negeri 24 Surakarta menunjukkan kondisi yang sejalan, sebab guru memanfaatkan pembelajaran sastra tidak hanya untuk memahami teks, tetapi juga untuk membantu siswa membaca realitas kehidupan dan mengenal dirinya sendiri. Dengan demikian, persepsi guru terhadap humanisme dalam pembelajaran sastra dapat dikategorikan progresif karena memandang sastra sebagai media pembentukan manusia, bukan sekadar materi kurikulum.

Namun demikian, persepsi positif guru masih dihadapkan pada tantangan struktural dan kultural, seperti rendahnya minat baca siswa, kebiasaan belajar pasif, serta dominasi budaya digital instan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang humanisme belum otomatis menjamin keberhaslannya praktiknya. Diperlukan dukungan sistem sekolah, budaya literasi, dan kebijakan pembelajaran yang sejalan agar persepsi tersebut dapat diwujudkan secara konsisten.

Perencanaan Pembelajaran Sastra yang Disusun Guru setelah Memahami dan Memaknai Konsep Humanisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerjemahkan pemahaman humanistik ke dalam tahap perencanaan pembelajaran. Hal ini tampak pada tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga keberanian berpendapat, kemampuan berekspresi, kerja sama, dan penghayatan nilai kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mulai

memandang perencanaan pembelajaran sebagai instrumen pengembangan peserta didik secara utuh.

Dalam perspektif humanistik, perencanaan pembelajaran seharusnya dirancang berdasarkan kebutuhan siswa, pengalaman hidup siswa, dan ruang berkembangnya potensi siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memilih teks sastra yang dekat dengan dunia remaja seperti persahabatan, keluarga, perjuangan, dan lingkungan sekitar. Pilihan materi semacam ini penting karena siswa lebih mudah terhubung secara emosional dengan teks yang relevan dengan kehidupannya. Ketika materi terasa dekat, motivasi belajar cenderung meningkat dan pembelajaran menjadi bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan Kustyarini dan Umamy yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik berbasis psikososioliterasi, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata siswa dan kondisi psikososial mereka (Kustyarini & Umamy, 2024). Dalam penelitian ini, guru juga tampak berusaha mengaitkan pembelajaran sastra dengan pengalaman pribadi siswa melalui tugas menulis puisi, cerita pendek, dan refleksi pengalaman hidup. Ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah bergerak dari pola abstrak menuju pembelajaran kontekstual.

Selain pemilihan materi, strategi pembelajaran yang dirancang guru berupa diskusi, kerja kelompok, presentasi, menulis kreatif, dan pembacaan karya sastra juga menunjukkan orientasi humanistik. Strategi tersebut memberi ruang partisipasi aktif kepada siswa dan mengurangi dominasi ceramah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Amalia bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran membantu peserta didik merasa senang belajar sekaligus mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Amalia, 2019).

Pada aspek penilaian, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar, keberanian mencoba, kerja sama, dan perkembangan siswa. Hal ini penting karena dalam paradigma humanistik, kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses pertumbuhan, bukan alasan untuk memberi label negatif kepada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari penilaian berbasis angka menuju penilaian berbasis perkembangan manusia.

Meski demikian, penelitian juga menemukan bahwa unsur humanistik dalam perangkat tertulis belum sepenuhnya sistematis. Beberapa indikator seperti rasa aman psikologis, penguatan harga diri, atau strategi mendampingi siswa pemalu lebih banyak muncul dalam praktik spontan guru dibanding tertulis dalam modul ajar. Artinya, intuisi pedagogis guru sudah berkembang, tetapi dokumentasi akademiknya masih perlu diperkuat. Implikasinya, guru perlu pelatihan perencanaan pembelajaran yang mampu menerjemahkan nilai humanistik ke dalam tujuan, langkah kegiatan, asesmen, dan refleksi secara eksplisit.

Implementasi Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 24 Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan humanisme dalam pembelajaran sastra tampak pada suasana kelas yang aman, hubungan guru-siswa yang hangat, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta tersedianya ruang

aktualisasi diri melalui kegiatan sastra. Temuan ini menunjukkan bahwa humanisme di sekolah tidak selalu hadir dalam bentuk teori tertulis, tetapi lebih nyata melalui praktik interaksi sehari-hari.

Suasana aman psikologis menjadi fondasi utama pembelajaran humanistik. Guru di SMP Negeri 24 Surakarta cenderung tidak mempermalukan siswa ketika melakukan kesalahan, melainkan mengarahkan dan memberi kesempatan memperbaiki jawaban. Sikap ini penting karena rasa takut dapat menghambat keberanian berpikir dan berpendapat. Jika siswa takut salah, mereka akan memilih diam. Sebaliknya, ketika kelas aman secara emosional, siswa lebih berani mencoba. Temuan ini sejalan dengan Fadhilah yang menyatakan bahwa implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menciptakan hubungan harmonis antara guru dan siswa serta interaksi yang melindungi proses belajar (Fadhilah, 2021).

Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa juga menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan humanistik. Dalam observasi, guru membuka pembelajaran dengan sapaan ramah, melakukan komunikasi dua arah, dan menunjukkan kesabaran ketika siswa belum memahami materi. Tindakan sederhana semacam ini sering kali menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Secara psikologis, siswa yang merasa diterima akan lebih termotivasi untuk belajar.

Pada aspek penghargaan terhadap martabat siswa, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tafsir pribadi terhadap puisi atau cerpen. Guru tidak memaksakan satu jawaban mutlak selama argumentasi siswa logis dan relevan. Temuan ini penting karena sastra memang membuka ruang multiinterpretasi. Pembelajaran sastra yang terlalu kaku justru bertentangan dengan semangat humanistik. Dalam konteks ini, guru telah membuka ruang berpikir kritis dan kebebasan intelektual. Temuan ini sejalan dengan Febrianti yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam semangat Merdeka Belajar mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan belajar sesuai kemampuan masing-masing (Febrianti, 2022).

Aktualisasi diri menjadi dimensi yang paling menonjol dalam implementasi humanisme di kelas sastra. Melalui kegiatan menulis puisi, membuat cerita pendek, membaca karya, dan menyampaikan refleksi, siswa memperoleh ruang untuk mengekspresikan pengalaman pribadi serta emosi mereka. Beberapa siswa menulis tentang keluarga, kehilangan, persahabatan, dan cita-cita. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media katarsis dan pengenalan diri. Dalam teori Maslow, kondisi ini dapat dibaca sebagai proses menuju aktualisasi diri, yakni ketika individu diberi kesempatan menampilkan potensi terdalamnya.

Temuan tersebut selaras dengan Tjalla, Hendrawan, dan Saleh yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai individu utuh yang memiliki keunikan serta perlu dibantu mengaktualisasikan diri melalui strategi pembelajaran yang humanis (Tjalla et al., 2022). Pada penelitian ini, guru telah menunjukkan usaha tersebut, terutama ketika memberi ruang berbeda bagi siswa yang pemalu. Misalnya, siswa yang malu membacakan puisi tetap diberi kesempatan tampil melalui cara lain, seperti dibacakan guru tanpa menyebut nama

penulis. Strategi ini sangat humanistik karena menghargai karya siswa tanpa mengabaikan kondisi psikologisnya.

Pembelajaran sastra juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai sosial seperti kerja sama, menghargai pendapat orang lain, solidaritas, dan kepedulian. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar mendengar teman dan menyusun pendapat bersama. Temuan ini sesuai dengan Khotimah dkk. yang menemukan bahwa pembelajaran sastra mampu menanamkan nilai humanis berupa kebebasan berpendapat, kerja sama, peduli sesama, dan solidaritas (Khotimah et al., 2019). Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial siswa.

Namun implementasi humanisme belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih pasif, kurang percaya diri, dan memiliki minat baca rendah. Hal ini menunjukkan bahwa humanisme bukan pendekatan instan, melainkan proses jangka panjang yang memerlukan budaya sekolah suportif. Jika siswa sejak awal terbiasa pasif atau takut salah, guru memerlukan waktu untuk membangun ulang keberanian mereka. Karena itu, pendekatan humanistik perlu diterapkan secara konsisten lintas mata pelajaran dan didukung seluruh ekosistem sekolah.

Selain itu, penggunaan media digital seperti presentasi dan video menunjukkan bahwa humanisme dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendekatan humanistik tidak berarti anti-teknologi, tetapi menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara lebih relevan. Temuan ini selaras dengan Yunaika yang menegaskan bahwa teknologi dapat mengintegrasikan sastra dengan media digital secara inovatif dan meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa masa kini (Yunaika, 2025).

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan humanisme dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 24 Surakarta dapat dikatakan berjalan cukup baik. Guru telah berupaya menciptakan suasana aman, memberi penghargaan kepada siswa, membuka ruang dialog, dan menyediakan kesempatan aktualisasi diri. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang memerlukan penguatan budaya literasi, pelatihan guru, perencanaan yang lebih sistematis, serta dukungan kebijakan sekolah yang konsisten.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa pembelajaran sastra memiliki posisi strategis sebagai medium penerapan pendidikan humanistik di sekolah menengah pertama. Sastra bukan sekadar materi apresiasi bahasa, tetapi ruang pembentukan kesadaran diri, empati, karakter, dan kebebasan berpikir.

Implikasi praktisnya, guru Bahasa Indonesia perlu merancang pembelajaran sastra yang lebih dialogis, reflektif, dan kreatif. Penilaian tidak cukup berfokus pada hafalan unsur intrinsik, tetapi perlu memberi ruang pada interpretasi, proses menulis, keberanian berekspresi, dan pertumbuhan siswa. Sekolah juga perlu membangun budaya literasi yang sehat agar pendekatan humanistik tidak berhenti di ruang kelas saja.

Implikasi kebijakan menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Indonesia sebaiknya memberi penekanan lebih besar pada dimensi kemanusiaan, kreativitas,

dan refleksi sosial melalui sastra. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu berbahasa, tetapi juga manusia yang peka, kritis, dan berkarakter.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pendekatan humanisme memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada siswa, serta mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara seimbang. Persepsi guru terhadap humanisme dalam pembelajaran sastra menunjukkan pemahaman yang positif dan cukup mendalam. Guru memaknai humanisme sebagai upaya memanusiakan peserta didik dengan menghargai keunikan individu, memperhatikan kebutuhan emosional, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman. Guru juga menyadari bahwa pembelajaran sastra sangat relevan dengan pendekatan humanistik karena sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang mampu menumbuhkan empati, kepekaan sosial, dan karakter siswa. Dengan demikian, persepsi guru tidak lagi berorientasi semata pada transfer pengetahuan, tetapi pada pengembangan manusia secara utuh. Perencanaan pembelajaran sastra yang disusun guru telah menunjukkan arah yang humanistik meskipun belum sepenuhnya sistematis dalam dokumen tertulis. Hal ini terlihat dari tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berekspresi, keberanian berpendapat, dan penghayatan nilai kehidupan. Selain itu, pemilihan materi yang dekat dengan pengalaman siswa, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan menulis kreatif, serta penilaian yang memperhatikan proses dan perkembangan siswa menunjukkan adanya integrasi nilai humanistik dalam perencanaan pembelajaran. Namun, masih diperlukan penguatan dalam merumuskan indikator dan strategi humanistik secara lebih eksplisit dalam perangkat pembelajaran. Implementasi pendekatan humanisme dalam pembelajaran sastra telah terlaksana dengan cukup baik dalam praktik di kelas. Hal ini tampak pada terciptanya suasana belajar yang aman secara psikologis, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta adanya penghargaan terhadap pendapat dan potensi siswa. Siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan menulis puisi, membuat cerpen, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Guru juga menunjukkan sensitivitas terhadap kondisi siswa, misalnya dengan tidak memaksa siswa yang belum siap tampil di depan kelas, namun tetap memberikan alternatif agar mereka dapat berpartisipasi. Pembelajaran yang demikian mendorong munculnya rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan refleksi diri pada siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan pendekatan humanisme, seperti masih adanya siswa yang kurang percaya diri, rendahnya minat baca, serta keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai humanistik secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat budaya literasi, meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran humanistik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran

sastra berbasis humanisme tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, dan penumbuhan kesadaran kemanusiaan siswa. Pendekatan ini menjadi penting untuk diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati, kepekaan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono, M. (2022). Perspektif humanistik Abraham Maslow untuk menumbuhkan karakter siswa di sekolah menengah atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 349–358.
- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Amalia, A. (2019). Aplikasi teori kebutuhan Maslow dalam pembelajaran bahasa Arab (implementasi pendekatan humanistik). *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2).
- Fadhilah, M. N. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang. *IBTIDA'*, 2(01), 21–30. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.164>
- Febrianti, N. A. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembentukan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding SAMASTA*.
- Khotimah, K., Amil, A. J., Rosid, A., & Antono, M. N. (2019). Inovasi Pembelajaran Karakter Humanis Melalui Sanggar Sastra dengan Pendekatan CRS (Consideration Research Student) dalam Matakuliah Apresiasi dan Kritik Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30651/st.v12i1.2437>
- Kustyarini, K., & Umamy, E. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis psikososial literasi. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 305–312.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan kurikulum merdeka berdasarkan teori humanisme. *Mitra PGMI*, 10(1), 116–126.
- Saputri, E. (2026). Peran bahasa dan sastra dalam membangun kesadaran humanistik di era modern. *Jurnal Bahasa Dan Kesusastraan*, 1(1), 23–27.
- Tjalla, A., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran dan layanan BK. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 8(3), 158–163.
- Yunaika, W. (2025). Memperkuat pendidikan karakter melalui sastra Indonesia: Pendekatan humanistik. *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary*, 2(1), 86–92.